



Article Informations

Received: 14/01/2025; Accepted:
27/02/2025; Published: 27/02/2025

Corresponding Email:

rakarayad2@gmail.com

FAKTOR HAMBATAN GREENPEACE DALAM MENGHENTIKAN WILLOW PROJECT DI ALASKA, AMERIKA SERIKAT

**Raka Rayadi Kusnadi Putra¹, Angga Nurdin Rachmat², Jusmalia
Oktaviani³**

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

Abstrak

Greenpeace merupakan organisasi internasional non pemerintah yang bergerak sebagai pemerhati lingkungan. Pada dasarnya Greenpeace telah melakukan banyak gerakan penolakan terhadap aktivitas-aktivitas yang berpotensi merusak kelestarian ekosistem guna menciptakan kondisi lingkungan yang lebih baik. *Willow Project* merupakan sebuah proyek pengeboran minyak secara besar-besaran oleh perusahaan ConocoPhillips yang dilakukan di Alaska, Amerika Serikat yang nantinya akan berdampak besar bagi kondisi lingkungan disana serta memiliki pengaruh terhadap kenaikan suhu bumi dan pemanasan global. Proyek yang sempat berhenti ini kembali berjalan setelah disetujui oleh Joe Biden selaku presiden Amerika Serikat saat ini. Greenpeace sebagai OI pemerhati lingkungan seharusnya memiliki peran besar dalam melakukan pencegahan terhadap berjalannya proyek tersebut tetapi pada nyata nya proyek tersebut tetap berjalan hingga saat ini.

Kata Kunci: Greenpeace, *Willow Project*, Pengeboran Minyak, NGO, Ekosentrisme

Abstract

Greenpeace is an international non-governmental organization engage as an environmental observer. Basically, Greenpeace has carried out many movements to reject activities that have the potential to damage the sustainability of the ecosystem in order to create better environmental conditions. The Willow Project is a large-scale oil drilling project by the ConocoPhillips company carried out in Alaska, United States, which will

later have a major impact on environmental conditions there and have an influence on rising earth temperatures and global warming. The project, which had stopped, has resumed after being approved by Joe Biden as the current President of the United States. Greenpeace as an environmental observer OI should have played a major role in preventing the project from running, but in reality the project is still running to this day.

Keywords: Greenpeace, Willow Project, Oil Drilling , NGO, Ecosentrism

PENDAHULUAN

Willow project merupakan proyek pertambangan besar yang dilakukan oleh ConocoPhillips di Alaska, Amerika Serikat. ConocoPhillips merupakan salah satu perusahaan terbesar dunia yang bergerak di bidang energi dan sedang melakukan proyek pertambangan secara besar- besaran di Alaska, Amerika Serikat. Pada mulanya ConocoPhillips telah mengincar Alaska bagian utara sejak tahun 1965 sebagai lahan baru dalam eksplorasi minyak dan mereka mulai menyewa lahan di Alaska untuk melakukan aktivitas ekspolarsi minyak di tahun 1999 kepada National Petroleum Reserve-Alaska (NPR-A). Setelah melakukan penelitian serta eksploarsi di wilayah tersebut guna menentukan titik lokasi pengeboran akhirnya aktivitas pengeboran pertamapun di mulai pada tahun 2015 dan mengkalim bahwa wilayah tersebut dapat menghasilkan sekitar 186.000 barrel minyak perhari dengan keuntungan lebih dari 8 miliar dollar dalam 30 tahun masa pengembangan.

Dalam melancarkan aktivitasnya di tahun 2018 ConocoPhillips mengajukan izin dalam melakukan pengeboran tersebut dan izin tersebut diberikan oleh pemerintah setempat dibawah administrasi Donald Trump selaku presiden Amerika Serikat di pada tahun 2020. Namun di tahun 2021 izin tersebut dicabut dikarenakan upaya dari Joe Biden selaku presiden Amerika Serikat dalam upaya menanggulangi pemanasan global dan perubahan iklim serta pemerintah setempat menemukan beberapa masalah terkait proses pengeboran minyak tersebut. Lalu ConocoPhillips meninjau ulang rencana pelaksanaan *Willow Project* mengajukan izin kembali kepada pemerintah setempat di tahun 2022. Pada akhirnya 13 Maret 2023 ConocoPhillips mendapatkan izin kembali

untuk melanjutkan aktivitas pengeboran dari pemerintah Alaska dan juga telah disetujui oleh Joe Biden selaku Presiden Amerika Serikat setelah berhasil memperbaiki tuntutan tersebut.

Tentunya hal ini menuai *pro* dan *kontra* dari berbagai pihak mengingat dampak yang sangat beresiko bagi lingkungan dibalik keuntungan yang akan diperoleh oleh Amerika Serikat, dan *Greenpeace* menjadi salah satu aktor yang *kontra* terhadap *Willow Projects*. *Greenpeace* merupakan salah satu organisasi non pemerintah (NGO) yang bergerak di bidang lingkungan hidup. *Greenpeace* hadir sebagai organisasi independen yang berkampanye dengan cara konfrontasi kreatif anti kekerasan dalam mengatasi krisis lingkungan global, dan berkomitmen untuk membangun masa depan yang damai serta dunia yang hijau.

Dalam upayanya tersebut *Greenpeace* berperan secara aktif untuk menolak aktivitas-aktivitas yang dapat menimbulkan masalah lingkungan hidup. Salah satunya penolakan keras terhadap berjalannya *Willow Project* di Alaska, Amerika Serikat dengan cara berkampanye baik secara langsung maupun tidak langsung guna menghentikan proyek tersebut. Namun tetap saja upaya ini tidak dapat menghentikan *Willow Project* yang nyatanya berlanjut hingga saat ini. Hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian terhadap faktor hambatan membuat *greenpeace* sebagai organisasi internasional non pemerintah yang bergerak sebagai pemerhati lingkungan gagal dalam menghentikan *Willow Project* di Alaska, Amerika Utara.

Konsep Politik Hijau HI didukung oleh literatur yang berkembang dengan baik tentang Teori Politik Hijau. Penjelasan dalam Politik Hijau dijelaskan dengan cara yang sedikit berbeda oleh tiga karya sastra utama. Menurut Eckersley, sifat ini adalah ekosentrisme penolakan terhadap pandangan dunia antroposentris yang menempatkan nilai moral semata-mata pada manusia dan mendukung pandangan yang menempatkan nilai kemandirian pada ekosistem dan semua makhluk hidup.

Filosofi *Green* berpusat pada penolakan etika antroposentris demi etika ekosentris. Ekosentrisme, Dikatakan bahwa segala sesuatu memiliki tingkat otonomi tertentu dalam hubungan ekologis di mana mereka tertanam, sehingga manusia tidak dapat mengendalikan alam lainnya. Oleh karena itu, ekosentrisme memiliki empat ciri etis utama yang secara kolektif membedakannya dari posisi etis lain yang mungkin terhadap lingkungan (yaitu, konservasi sumber daya, ekologi kesejahteraan manusia, pelestarian, dan pembebasan hewan).

Organisasi internasional adalah konsep yang dikemukakan oleh kaum liberalis. Perspektif liberalisme beranggapan bahwa manusia pada dasarnya adalah baik dan percaya akan perdamaian dapat diwujudkan salah satunya melalui Kerjasama. Liberalisme beranggapan bahwa masalah-masalah internasional dapat diselesaikan dan diatasi oleh Kerjasama, salah satu wadah untuk menjalankan Kerjasama ini adalah dengan dibentuknya organisasi internasional. Menurut Teuku May Rudy, organisasi internasional merupakan suatu bentuk penelitian kerjasama lintas batas yang didasarkan pada struktur organisasi yang terdefinisi dengan baik dan komprehensif, tujuan utamanya adalah agar organisasi ini berjalan dan melaksanakan fungsinya secara terus-menerus dan berkelanjutan dalam kerangka institusional.

konsep peran organisasi internasional yang dicetuskan oleh Clive Archer, peran *Greenpeace* berfokus pada bagaimana *Greenpeace* menjalankan peran sebagai instrument yaitu memberikan peran yang signifikan dalam bidang Lingkungan seperti mengadvokasi, pemantauan, kerjasama dengan lembaga internasional dan kesadaran global tentang isu-isu lingkungan, lalu selanjutnya sebagai aktor independent dimana *Greenpeace* sendiri merupakan organisasi internasional non-pemerintah dalam artian *Greenpeace* tidak memihak atau berinduk dalam pemerintahan manapun, dan yang terakhir sebagai forum untuk

mewadahi kegiatan-kegiatan advokasi lingkungan sesuai dengan visi dan misi yang dikemukakan oleh *Greenpeace*.

Di dalam kedudukannya sebagai *non-state actor*, organisasi internasional tidak selalu memiliki jalan yang mulus. Ada beberapa faktor yang harus dihadapi oleh organisasi internasional. Michael N, Barnett dan Martha Finnemore berpendapat adanya dua dimensi rintangan yang dihadapi oleh organisasi internasional yaitu dimensi kultural dan material, yang mana kedua dimensi tersebut berhubungan dengan adanya faktor internal dan faktor eksternal dalam suatu struktur organisasi internasional.

Tipe penelitian ini adalah menggunakan tipe penelitian deskriptif analisis, dimana tipe penelitian deskriptif analisis ini memiliki teknik dengan cara mengumpulkan data-data dan fakta berupa tulisan, perkataan, dan perilaku yang dapat diamati dan selanjutnya disusun serta dianalisis implikasinya dengan permasalahan dalam penelitian ini. Maka adanya hal tersebut bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis mengenai bagaimana *Greenpeace* dalam menghentikan *Willow Project* di Alaska, Amerika Serikat pada tahun 2021-2023. Penulisan dalam penelitian ini tidak memasukan sumber data dalam bentuk angka.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah *Internet based research* adalah suatu proses pengumpulan berbagai informasi dengan metode yang berbasis dari internet, dengan tujuan mengumpulkan informasi yang dinyatakan benar tentang topik atau peristiwa tertentu yang perlu ingin diketahui untuk mendukung penelitian. Selain itu peneliti akan menggunakan *Document based Research* dimana metode ini mengumpulkan data dari literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas, dan kemudian menganalisisnya.

Reduksi data merupakan tahap analisis yang dilakukan dengan mempertajam dan membuang data yang tidak diperlukan, kemudian mengorganisir dan mengolah data dengan sedemikian rupa supaya terfokus kepada hal-hal penting yang berkaitan dengan penelitian.

Data disajikan dalam bentuk uraian singkat, tabel, dan format lainnya. Metode ini digunakan untuk memudahkan memahami penelitian yang sedang dilakukan dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

Kesimpulan merupakan hasil akhir dari sebuah penelitian yang merupakan ringkasan mengenai penelitian yang sudah dilakukan. Kesimpulan dapat menjawab atau tidak dapat menjawab rumusan masalah yang sejak awal telah menjadi rumusan penelitian, karena rumusan masalah dan masalah bersifat sementara sebelum adanya penelitian yang dilakukan di lapangan.

PEMBAHASAN

Terhitung sejak lebih dari enam dekade Lereng Utara di Alaska telah menjadi fokus kontroversi yang intens mengenai pengembangan minyak dan perlindungan hutan belantara. Selama itu pula tidak ada tanda-tanda akan berakhir permasalahan tersebut. Hal tersebut dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu dengan menghadirkan *Willow Project* sebagai sebuah proyek minyak bernilai 600 juta barel senilai US\$8 miliar yang baru-baru ini disetujui oleh pemerintahan Biden dan tentunya menimbulkan reaksi keras dari para aktivis lingkungan.

Pemerintahan Biden dalam menanggapi hal tersebut berupaya menanganani permasalahan tersebut dengan mengumumkan bahwa melarang sewa baru seluas 13 juta hektar di NPR-A dan seluruh perairan federal di Samudra Arktik. Upaya tersebut pada akhirnya tidak banyak membantu membendung kemarahan atas persetujuan proyek tersebut. Pertentangan pun bermunculan, hal

ini dikarenakan tujuan mereka dalam mempertimbangkan risiko di masa depan untuk lebih memahami persetujuan Biden terhadap *Willow Project* dengan melihat ke masa depan.

Aksi Penentangan terhadap pengeboran minyak di Alaska sendiri hadir dari para pelestari lingkungan, organisasi lingkungan hidup, dan beberapa komunitas masyarakat lokal, terutama yang mendukung pelestarian hutan belantara. Penentangan tersebut dinilai semakin sengit sejak dibukanya Teluk Prudhoe dan pembangunan Jalur Pipa Trans-Alaska pada tahun 1970an. Setelah krisis minyak tahun 1970-an, para penentang gagal menghentikan pembangunan. Selama empat dekade berikutnya, kontroversi beralih ke kasus. Suaka Margasatwa Nasional Arktik. Saat itu Presiden Partai Republik dan pemimpin kongres berulang kali berupaya membuka lahan untuk pengeboran, namun selalu terhambat - hingga tahun 2017.

Pada tahun tersebut juga, pemerintahan Trump membuka lahan tersebut untuk disewakan. Ironisnya, tidak ada satu pun perusahaan yang tertarik sehingga menyebabkan harga minyak jatuh, risiko kegagalan tinggi, dan kerugian reputasinya dinilai cukup besar. *Greenpeace* menjelaskan bahwa penolakan terhadap *Willow Project* didorong oleh kekhawatiran tentang dampak pengeboran terhadap satwa liar dan peningkatan penggunaan bahan bakar fosil terhadap iklim. Minyak Willow diperkirakan mampu melepaskan 287 juta metrik ton karbon dioksida jika disuling menjadi bahan bakar dan dikonsumsi. Secara khusus, para penentang proyek ini berfokus pada rencana pembangunan pipa yang akan memperluas infrastruktur yang ada lebih jauh ke arah barat, lebih dalam ke NPR-A, dan kemungkinan besar akan mendorong pengeboran eksplorasi lebih lanjut. Hingga saat ini, perlawanan tersebut dinilai belum mampu membuahkan hasil yang memuaskan.

Greenpeace dalam protesnya terhadap Willow Project menjelaskan bahwa sesuatu kawasan yang sedang dalam bahaya dan berpotensi untuk punah. Penelitian yang dilakukan menunjukkan lebih dari 800.000 tahun es telah menjadi ciri utama lautan Arktik di Alaska. Selama tiga puluh tahun terakhir es yang mengapung di puncak dunia telah berkurang sebesar sebanyak tiga perempat. Es ini memantulkan panas matahari kembali ke angkasa dan menjaga bumi tetap dingin serta menstabilkan sistem cuaca. Es ini sendiri mencair karena penggunaan energi fosil yang kotor, dan untuk pertama kalinya dalam sejarah tidak akan ada es di kawasan Arktik. Bagi *Greenpeace* hal ini tentu akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup umat manusia di seluruh dunia. Selain itu pengeboran yang dilakukan atas aktifitas eksplorasi di kawasan Alaska dapat berefek langsung pada habitat karena kebisingan dan getaran serta polusi yang disebabkan bahan kimia. Pengeboran yang dilakukan juga dapat meningkatkan navigasi atas pengangkutan minyak dan kargo lainnya karena pencairan es telah membuka jalur laut. Kekhawatiran lainnya yang tidak kalah penting adalah tumpahan minyak di laut yang dapat menyebar sehingga spesies hewan Samudra Arktik dapat punah. Dibalik ancaman tersebut, perusahaan - perusahaan minyak yang melakukan pengeboran minyak dan gas di kawasan Alaska terus berupaya membuka perbatasan minyak baru untuk meraup potensi 90 juta barel minyak. Organisasi internasional dalam peran instrumen memiliki peran penting sebagai sarana dan juga fasilitator yang konkrit bagi suatu negara untuk menuangkan isu dan permasalahan yang sedang dihadapi oleh suatu negara dan menjadi sarana kerjasama dengan negara-negara lain maupun dengan masyarakat negara tersebut. Adapun wujud peran Instrumen oleh *Greenpeace* dalam penanganan kasus *Willow Project*, yakni:

1. Melakukan labelisasi Perusahaan

2. Melakukan nonviolent direction action langsung ke kilang - kilang pengeboran dan kapal pengirim minyak
3. Membangun Jaringan Melalui Forum Internasional Greenpeace sebagai Organisasi Internasional.
4. Membentuk Opini Masyarakat Internasional Terhadap Kerusakan Lingkungan Di Alaska.

Upaya *Greenpeace* untuk menghentikan *Willow Project* dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks, namun dengan strategi yang tepat dan dukungan dari masyarakat internasional, *Greenpeace* memiliki potensi untuk mencapainya. Upaya tersebut ternyata tidak semulus seperti yang kita kira, organisasi ini menghadapi beberapa faktor hambatan dalam menangani kasus *Willow Project* di Alaska.

Ada beberapa faktor yang harus dihadapi oleh organisasi internasional. Michael N, Barnett dan Martha Finnemore berpendapat adanya dua dimensi rintangan yang dihadapi oleh organisasi internasional yaitu dimensi kultural dan material, yang mana kedua dimensi tersebut berhubungan dengan adanya faktor internal dan faktor eksternal dalam suatu struktur organisasi internasional.

Berdasarkan Gallorotti (1991) dalam *International Organization: Systematic Failure in the Management of International Relations* menyebutkan faktor internal penghambat yang menyebabkan *Greenpeace* hingga kini masih kesulitan untuk menangani kasus *Willow Project* di Alaska yakni:

- **Faktor Hambatan Internal Greenpeace**

- 1. Ketidak Efisienan Organisasi**

Greenpeace adalah organisasi nirlaba dengan sumber daya yang terbatas yang mengemban banyak kepenetingan. Persaingan untuk mendapatkan perhatian publik dan dukungan finansial dengan isu-isu lingkungan global lainnya dapat mengalihkan fokus dari *Willow Project*

- 2. Pembuatan Kebijakan yang Tidak Logis dan Rasional**

Adanya tekanan internal untuk memprioritaskan isu-isu lingkungan yang dianggap lebih mendesak atau memiliki dampak yang lebih luas dapat menghambat fokus pada *Willow Project*. Alhasil kebijakan yang dikeluarkan pun tidak masuk dalam pemikiran dan penilaian masyarakat adat setempat karena dinilai tidak rasional.

3. Tujuan Organisasi Tidak Berperilaku Wajar

Meskipun *Greenpeace* pada dasarnya bertujuan demi menjaga lingkungan dan demi melaksanakan hal tersebut adalah dengan memiliki banyak ahli lingkungan. Namun, mereka mungkin tidak memiliki semua keahlian yang diperlukan untuk menghadapi kompleksitas *Willow Project*, seperti keahlian dalam bidang hukum lingkungan AS atau perminyakan sehingga hal ini lah yang membuat seolah tujuan *Greenpeace* sebagai organisasi internasional dinilai tidak wajar.

4. Tidak Menerima Tuntutan dari Pihak yang Secara Resmi

Industri minyak memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kebijakan pemerintah, baik di tingkat lokal maupun nasional. Mereka sering kali melakukan lobi yang intensif untuk memastikan proyek-proyek mereka berjalan lancar, termasuk *Willow Project*. Selain itu, Industri minyak memiliki sumber daya finansial yang jauh lebih besar dibandingkan dengan organisasi lingkungan seperti *Greenpeace*. Hal ini memungkinkan mereka untuk melakukan kampanye yang lebih besar dan lebih efektif. Hal ini lah yang membuat *Greenpeace* tidak menerima tuntutan secara resmi karena pengaruh industri minyak yang jelas dipegang oleh ranah pemerintah

- **Faktor Eksternal**

- 1. Dominasi Negara yang Lebih Besar**

Willow Project seringkali didukung oleh politisi lokal dan federal yang melihat proyek ini sebagai cara untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan negara. Dukungan politik yang kuat ini dapat membuat upaya Greenpeace menjadi lebih sulit menangani *Willow Project* itu sendiri. Industri minyak dan gas juga memiliki pengaruh ekonomi yang besar di Alaska. Penghentian *Willow Project* dapat berdampak negatif pada perekonomian lokal dan menciptakan perlawanan dari kelompok-kelompok kepentingan yang terkait dengan industri tersebut. Selain itu, Perusahaan minyak yang terlibat dalam *Willow Project* akan melakukan segala upaya untuk mempertahankan investasi mereka. Mereka dapat menggunakan lobi, kampanye informasi yang menyesatkan, atau bahkan tindakan hukum untuk melawan upaya Greenpeace.

2. Greenpeace Tidak Dapat Mengintervensi Negara

Peraturan lingkungan di AS sangat kompleks dan seringkali berubah. *Greenpeace* harus bernavigasi melalui kerangka hukum yang rumit ini untuk menemukan cara-cara untuk menantang *Willow Project* secara legal. Selain itu, munculnya persepsi publik tentang perubahan iklim dan pentingnya melindungi lingkungan dapat bervariasi. Jika sebagian besar masyarakat tidak menganggap perubahan iklim sebagai ancaman serius, maka dukungan untuk upaya Greenpeace dapat berkurang.

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa disimpulkan secara rinci apa saja faktor penghambat yang menyebabkan Greenpeace masih kesulitan mengatasi permasalahan *Willow Project* di Alaska. Salah satu upaya pada Greenpeace yang tertuang dalam aksi kampanye pun masih ditemukan faktor penghambat

didalamnya. Berikut adalah beberapa faktor utama yang dapat memengaruhi efektivitas kampanye mereka:

- **Dukungan Politik dan Kebijakan Pemerintah**

Proyek Willow mendapat dukungan kuat dari pemerintah federal dan negara bagian. Kebijakan energi dan prioritas administrasi yang mendukung pengembangan sumber daya alam sering kali mengabaikan tekanan lingkungan. Hal ini termasuk dukungan dari pejabat pemerintah, seperti presiden atau menteri energi, yang dapat mempengaruhi keputusan terkait proyek tersebut.

- **Kepentingan Ekonomi dan Industri**

Proyek Willow berhubungan dengan industri minyak dan gas yang memiliki kepentingan ekonomi yang besar. Perusahaan-perusahaan ini sering memiliki sumber daya yang signifikan untuk melobi dan mempengaruhi keputusan politik serta mendapatkan dukungan dari para pemangku kepentingan ekonomi dan tenaga kerja lokal.

- **Pertimbangan Ekonomi Lokal**

Beberapa komunitas lokal mungkin melihat proyek seperti *Willow Project* sebagai sumber pekerjaan dan pendapatan ekonomi yang penting. Dukungan dari penduduk lokal yang menganggap proyek tersebut bermanfaat secara ekonomi dapat menjadi hambatan bagi upaya Greenpeace dan kelompok lingkungan lainnya.

- **Protes Regulasi dan Perizinan**

Proyek besar seperti *Willow Project* biasanya melalui proses perizinan yang panjang dan kompleks. Meskipun Greenpeace dapat berusaha untuk menantang proyek melalui jalur hukum atau administratif, proses ini bisa sangat lambat dan sering

kali melibatkan banyak birokrasi.

- **Sumber Daya dan Kapasitas Organisasi**

Greenpeace mungkin menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya, termasuk dana, staf, dan kapasitas logistik untuk kampanye besar yang memerlukan koordinasi dan perhatian intensif. Menghadapi proyek besar yang didukung oleh industri besar dan pemerintah memerlukan sumber daya yang cukup besar.

- **Pengaruh Media dan Opini Publik**

Media massa dan opini publik juga mempengaruhi efektivitas kampanye. Jika media lebih fokus pada manfaat ekonomi dari proyek atau jika ada informasi yang kurang mendukung dampak lingkungan, hal ini dapat mempengaruhi persepsi publik dan mengurangi tekanan pada pengambil keputusan.

- **Isu Hukum dan Hukum Lingkungan**

Proyek Willow mungkin sudah memenuhi semua persyaratan hukum dan peraturan yang berlaku. Greenpeace perlu menemukan celah hukum atau argumen yang cukup kuat untuk membatalkan atau menunda proyek, yang bisa menjadi tantangan besar tergantung pada kekuatan hukum proyek tersebut.

Faktor-faktor penghambat di atas sendiri hadir karena adanya tantangan khusus di Alaska. Adapun tantangan khusus di Alaska mengapa greenpeace masih belum bisa menangani kasus *Willow Project*, yakni:

a) Akses Terbatas

Alaska adalah wilayah yang sangat luas dan terpencil, sehingga sulit bagi Greenpeace untuk melakukan pemantauan dan advokasi di lapangan.

b) Kondisi Lingkungan yang Ekstrem

Kondisi cuaca yang ekstrem di Alaska dapat membatasi aktivitas Greenpeace dan meningkatkan biaya operasi.

c) Ketergantungan pada Industri Ekstraktif

Banyak masyarakat di Alaska bergantung pada industri ekstraktif seperti perminyakan dan perikanan. Hal ini dapat membuat mereka enggan mendukung upaya untuk membatasi aktivitas tersebut.

Menyikapi tantangan-tantangan tersebut, Greenpeace pun berupaya untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Adapun upaya yang dilakukan Greenpeace, yakni:

1) Membangun Koalisi

Bergabung dengan organisasi lingkungan dan masyarakat adat lainnya untuk memperkuat suara mereka.

2) Meningkatkan Kesadaran Publik

Melakukan kampanye komunikasi yang efektif untuk menginformasikan masyarakat tentang dampak negatif *Willow Project*.

3) Memperkuat Basis Hukum

Bekerja sama dengan para ahli hukum untuk menemukan celah hukum dan mengajukan gugatan hukum

4) Melakukan Lobi

Melakukan lobi kepada para pembuat kebijakan untuk mengubah kebijakan yang mendukung *Willow Project*.

5) Mendapatkan Dukungan

Meningkatkan upaya penggalangan dana untuk mendukung kegiatan organisasi.

KESIMPULAN

Greenpeace dalam melaksanakan strateginya mengharapkan hasil yang optimal sehingga mampu memberikan bentuk perlindungan

kepada alam, namun hal tersebut tidak semudah membalikkan telapak tangan. Hadirnya dominasi kekuasaan Amerika Serikat dengan dukungan politik yang kuat pula, membuat upaya Greenpeace menjadi lebih sulit dalam menangani *Willow Project* itu sendiri. Dominasi tersebut menciptakan penggiringan opini masyarakat terkait penghentian *Willow Project* dapat berdampak negative pada perekonomian lokal dan menciptakan perlawanan dari kelompok-kelompok kepentingan yang terkait dengan industri tersebut.

Greenpeace sebagai organisasi internasional dalam menjalankan perannya dalam proses penghentian *Willow Project* masih belum terlaksana secara optimal. Perlunya perbaikan organisasi dari internal maupun eksternal. Kendati demikian, tidak menampik upaya-upaya yang secara konsisten dilakukan oleh *Greenpeace* dikemudian hari bisa membawa perubahan pada proses penghentian *Willow Project*.

Perlu digaris bawahi pula bahwa isu *Willow Project* merupakan permasalahan lingkungan yang menjadi tanggung jawab manusia sebagai makhluk hidup di bumi. Manusia berperan penting dalam menjaga dan melindungi keseimbangan lingkungan. *Greenpeace* sebagai organisasi internasional tentunya juga membutuhkan peran penting akan kesadaran manusia bahwa segala tindak laku manusia berdampak pada bumi kita yang tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, Azalia, dan Berliana. 2023. Willow Project dan Potensi Dampaknya dalam Lingkup Internasional. *Jurnal Panorama Hukum*. Vol 8 No 1 hlm 25-30
- Archer, C. (2001). *International Organizations*. London: Routledge.
- Ardhian, D. (2016). Peran dan Strategi Organisasi Non Pemerintah dalam Arena Politik Lingkungan Hidup. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 4(3), 211-212.

Bakry, U. S. (2016). *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Barnett, M. N., & Finnemore, M. (1999). The Politics, Power and Pathologies of International Organizations. *International Organization*, 53(4)

Burchill, S., & Linklater, A. (2009).

Teori-Teori Hubungan Internasional. Bandung: Nusa Media.

Bohres, B., Brown, M. & Daly, M. 2023. Alaska's Willow oil project is controversial. Here's why. AP News.

Diakses pada 5 Agustus 2024, melalui <https://apnews.com/article/alaska-oil-drilling-biden-environment-climate-c39147c8ae1797aab9cb27219bf92675>

ConocoPhillips. (2019, September 9). *Sustainability News*. Retrieved from Responsibly Developing Alaska's Willow Project: <https://www.conocophillips.com/sustainability/sustainability-news/story/responsibly-developing-alaska-s-willow-project/>

Cooperative Institute for Research in Environmental Sciences. 2024. *Story is in the ice: Documenting climate change through the Extreme Ice Survey*. Diakses 2 Agustus 2024 melalui <https://cires.colorado.edu/news/story-ice-documenting-climate-change-through-extreme-ice-survey>

ConocoPhillips. *Willow project is in the northeast corner of the National Petroleum Reserve- Alaska*. USGS, Department of Interior

Creswell, J. W. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publication. Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Dunne, T. (2016). *The Globalization of World Politics*. Oxford.

Earthjustice. 2023. Tell the Biden administration that permitting the Willow project was a mistake. Diakses 16 Agustus 2024 melalui <https://earthjustice.org/action/protect-the-western-arctic>

Fadhila, M. N. (2022). Kampanye Greenpeace dalam Mencegah Aktifitas Pengeboran Minyak oleh Shell dan Finlandia di Wilayah Arktik. *Sriwijaya Journal of International Relations*, 2(2), 25.

Gallarotti, G. M. (1991). Systematic Failure in the Management of International Relations. *International Organization*, 45(2).

Greenpeace. 2012. Climate Change Impacts on Arctic Wildlife.

Diakses pada 16 Agustus 2024 melalui <https://www.greenpeace.org/static/planet4-international-stateless/2012/08/317d2d47-420-arcticwildlife.pdf>

Greenpeace, Kruse. 2023. Greenpeace USA among groups suing to stop the Willow Oil Project in Alaska's Western Arctic. Diakses pada 15 Agustus 2024 melalui <https://www.greenpeace.org/usa/news/greenpeace-usa-among-groups-suing-to-stop-the-willow-oil-project-in-alaskas-western-arctic/>

Greenpeace, Montgomery. 2023. 3 Reasons the Willow Project Arctic Oil Drilling Project Was Approved. Diakses 15 Agustus 2024 melalui <https://www.greenpeace.org/aotearoa/story/willow-project-arctic-oil-drilling/>

Greenpeace, 2019. People vs Oil. Diakses pada 15 Agustus 2024 melalui <http://www.savethearctic.org/>

Greenpeace. 2023. Say No to Willow Project. Diakses 15 Agustus 2024 melalui <https://community.greenpeace.org.nz/petitions/stop-the-willow-project-79>

International Arctic Research Center. 2019. Alaska Changing Environment. Diakses 5 Agustus 2024 melalui <https://uafrarc.org/alaska-changing-environment/>

Jackson, R., & Serensen, G. (2016). *Pengantar Studi Hubungan Internasional dan Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jackson, R., & Sorensen, G. (2005). *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kodra, Hadi, S., & Syaekani. (2004). *Bumi Makin Panas, Banjir Makin Luas, Menyebabkan Tragedi Kehancuran Hutan*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia.

National Snow and Ice Data Center. 2024. Arctic Sea Ice News and Analysis. Diakses 16 Agustus melalui https://nsidc.org/arcticseai_cenews/

Northern Alaska Fish and Wildlife Field Office, Conservation Planning Assistance, Branch Manager. (2022, Agustus 29). Proposed Willow Master Development Plan . *Draft Supplemental Environmental Impact Statement*. Room 110 Fairbanks, Alaska, USA: United States Department of the Interior.

Nurkumala, P. (2015). Peran Greenpeace Terhadap Konservasi Gray Whale di Korea Selatan. *Jom Fisip*, 2(2), 1-2.

Rudy, T. M. (1998). *Administrasi dan Organisasi Internasional*. Bandung: Refika Aditama.

Save the Arctic-Greenpeace.

Protect the Arctic Diakses 16 Agustus 2024 melalui <https://www.greenpeace.org/usa/issues/protect-the-arctic/>

Saeri, M. 2012. Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigmatik. *Jurnal Transnasional*, vol 3, no. 2. Hal 10-15

Sayyidate, A. (2017). Isu Pemanasan Global dalam Pergeseran Paradigma Keamanan pada Studi Hubungan Internasional. *Jurnal Hubungan Internasional*, 6(1), 5.

Sovereign Inupiat for a Living Arctic. 2023. The Biden Administration's Approval of the ConocoPhillips Willow Project Abandon Its Climate Promise and Fails to Protect Nearby Communities.

Diakses 16 Agustus 2024 melalui <https://www.silainuat.org/news/the-biden-administrations-approval-of-the-willow-project-abandons-climate-promises>

State of Alaska Department of Revenue. (2022). *Willow Project Fiscal Analysis*. Alaska: State of Alaska Department of Revenue.